

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Pada perancangan ini penulis melakukan pengumpulan data menggunakan metode campuran, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan suatu cara pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu maksud individu atau kelompok yang terkait dalam permasalahan sosial. Analisa data akan dibentuk secara induktif untuk membangun mulai dari hal-hal yang khusus hingga tema yang lebih umum untuk dibuatkan interpretasi makna dari data tersebut (hlm. 21). Penulis juga menggunakan metode kuantitatif guna mengetahui keterlibatan masyarakat muda Tangerang dalam komunitas yang ada dan menentukan media yang akan digunakan. Dalam melakukan pengumpulan data dengan metode kualitatif, penulis menggunakan teknik wawancara, *Focus Group Discussion*, dan *Study Existing*, sedangkan survey kuisioner sebagai metode kuantitatif.

3.1.1. Wawancara

Untuk memahami dan mendalami fenomena yang terjadi didalam pergerakan kolektif atau komunitas seni dan musik di Tangerang, penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang memiliki keterlibatan dalam bidang tersebut. Wawancara dilakukan dengan proses tanya jawab melalui *video call* dan juga secara tatap muka. Berikut proses dan hasil wawancara yang dilakukan penulis:

3.1.1.1 Wawancara dengan Zaki Lazuardian dari Tangorango

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 21 September 2020 pukul 13.30 melalui *whatsapp video call* dengan salah satu inisiator kolektif seni dan musik di Tangerang, yaitu Zaki Lazuardian. Kolektif yang disebut Tangorango Studio ini bergerak dalam skena seni dan musik sudah berdiri sejak 2018. Tangorango Studio sudah membuat beberapa program yang bertajuk Absen Sehari, Dongeng Hari Selasa, Perempuan dan Persimpangan, Party Millenium, dan Party After Skripsi. Program-program tersebut meliputi kegiatan pameran, *workshop*, *showcase*, *gigs*, dan diskusi. Zaki sendiri juga sudah berkecimpung dalam perkolektifan musik dan seni di Tangerang sejak tahun 2013 bersama dengan *band*-nya yaitu The Cat Police.



Gambar 3.1 Wawancara bersama Zaki Lazuardian

Wawancara ini dimulai dengan menanyakan tentang terbentuknya Tangorango Studio sebagai salah satu kolektif yang bergerak di skena seni dan musik di Tangerang. Tangorango sendiri

terbentuk atas keinginan Zaki dan teman-temannya untuk menciptakan ekosistem seni dan musik di Tangerang yang dapat berjejaring dan saling berbagi pemikiran. Dari situ dapat terbangun berbagai kolaboratif dan jejaring yang menciptakan karya-karya positif. Tentunya untuk mencapai ekosistem yang diinginkan, suatu kolektif haruslah dapat menjaga *sustainability* kolektif mereka.

Dalam wawancara ini juga Zaki menyebutkan faktor-faktor penting yang menurutnya dapat menjaga *sustainability* suatu kolektif, salah satunya yaitu regenerasi. “Di Tangerang, orang-orang yang menggerakkan kolektif dan yang berpartisipasi biasanya itu lagi, itu lagi. Artinya, akan susah *banget* perputaran untuk regenerasi kedepannya. Walaupun independen, tetapi disini juga sangat terbuka untuk orang-orang baru bisa ikut belajar dan *sharing*” kata Zaki. Ia juga menyebutkan bahwa, minimnya regenerasi dikarenakan publikasi dan informasi yang tidak disebar rata oleh masing-masing kolektif, sehingga hanya orang-orang tertentu atau yang pernah berpartisipasi dalam program sebelumnya yang mendapat informasi tentang kolektif tersebut. Proses regenerasi dalam perkolektifan ini tidak memiliki peraturan khusus seperti perekrutan. Zaki menyebutkan bahwa, titik awal regenerasi dimulai dari ketertarikan dan keikutsertaan seseorang terhadap bidang kolektif tersebut. Lalu dilanjutkan dengan pertemanan dan menjadi jejaring dalam minat yang sama. Sehingga, diharapkan dengan memunculkan inisiatif dari diri masing-masing untuk turut

berkontribusi. Maka dari itu dibutuhkanlah sebuah media yang dapat menyalurkan dan menginformasikan eksistensi dari kolektif-kolektif ini kepada bibit-bibit muda berpotensi yang memiliki ketertarikan dan potensi di bidang kolektif yang ada.

1. Kesimpulan Wawancara bersama Zaki Lazuardian

Dari wawancara berasama Zaki Lazuardian, penulis menyimpulkan bahwa Tangerang sendiri sudah terbangun ekosistem berkolektifnya, akan tetapi masih banyak komunitas dan kolektif yang kesulitan dalam menjaga *sustainability* mereka salah satunya adalah penyebaran informasi dan regenerasi.

3.1.1.2. Wawancara dengan Mukafi Solihin dari Semanggi Foundation



Gambar 3.2. Wawancara bersama Mukafi Solihin

Mukafi Solihin atau biasa dipanggil Miing, merupakan pendiri sekaligus ketua dari suatu *creative hubs* yang berlokasi di Cikokol, Tangerang yang disebut Semanggi Center. Penulis mewawancarai beliau di Semanggi Center pada tanggal 27 September 2020. Nama Semanggi bukanlah diambil dari nama daerah, tetapi Semanggi merupakan sebuah singkatan dari Semangat Berbagi. *Creative hubs* ini sudah berdiri sejak tahun 2011 untuk mendukung dan memfasilitasi tempat bagi para penggiat komunitas dan kolektif dari berbagai macam bidang di Tangerang. Seiring perkembangannya, Semanggi Foundation juga memiliki jejaring yang luas dari dalam negeri hingga Internasional. Selain mendukung pergerakan kolektif dan komunitas, Semanggi Foundation juga turut mendukung kemajuan literasi dengan membagikan buku-buku bacaan ke berbagai daerah di Indonesia

Dalam wawancara kali ini, penulis bersama Miing membicarakan tentang identitas kebudayaan dari Tangerang. Menurut Miing, Tangerang sendiri mengalami krisis identitas kebudayaan. Miing menuturkan bahwa hal ini dikarenakan kebudayaan Indonesia yang dikotak-kotakan melalui administrasi seperti contohnya, Tari Jaipong hanya dari tanah sunda, dan suku betawi hanya dari Jakarta. Banyak warga Tangerang yang merasa tidak memiliki ciri khas yang dapat dibanggakan disini. Padahal Tangerang sendiri menjadi daerah pesebaran dari berbagai macam daerah dan suku yaitu, sunda, betawi, jawa, dan tionghoa. Hal itu yang menjadikan Tangerang memiliki

potensi kaya akan budaya. “Sebagai warga Tangerang kita juga punya hak untuk bilang “*kita juga punya ondel-ondel!*” karena banyak orang betawi disini, atau “*Kita juga punya Tari Jaipong!*” karena disini juga banyak orang sunda. Adminstrasi kebudayaan yang ditanam dari kecil justru membuat kita tidak mengetahui identitas budaya kita sendiri, yang padahal Tangerang ini sebenarnya kaya akan budaya dan kita memiliki hak itu” tutur Miing. Tidak hanya itu, persebaran etnis ini juga saling mempengaruhi budaya satu sama lain dan melahirkan budaya kesenian yang baru seperti Tari Lenggang Cisadane dan Tari Cokek. Sayangnya, pemerintah setempat kurang mendukung dalam meningkatkan seni kebudayaan-kebudayaan tersebut di Tangerang. Banyak komunitas seni budaya yang tidak mendapatkan fasilitas ruang untuk turut melestarikan budaya-budaya tersebut, sehingga banyak masyarakat pun tidak merasakan potensi kaya akan budaya tersebut di Tangerang. Disinilah peran Semanggi Foundation dalam memfasilitasi kebutuhan dari komunitas-komunitas seni budaya tersebut.

Dalam wawancara ini juga, Miing membicarakan tentang upaya untuk mempertahankan ekosistem berkolektif, salah satunya yaitu berjejaring. Semanggi Center selalu menyediakan tempat bagi para penggerak kolektif atau komunitas dari bidang apapun untuk dapat berjejaring. “Yang penting Silaturahmi, dari kumpul-kumpul dan nongkrong itu lah yang membuat ekosistem ini bertahan, dan melahirkan ide-ide yang baru. Kita tidak pernah lihat mereka dari latar

belakang manapun, kita bebas untuk berjejaring disini mau mereka dari anak *punk* hingga pengajian pun silahkan. Silahkan berekspresi disini selama hal itu positif”, kata Miing. Beliau telah merasakan perkembangan yang pesat dari tumbuh dan munculnya banyak kolektif dan komunitas dari tahun ke tahun semenjak Semanggi Center ini didirikan. Sayangnya, perkembangan ini tidak disertai dengan fasilitas yang tersedia di Tangerang. Pada akhirnya, kurangnya fasilitas membuat kolektif dan komunitas seni dan musik di Tangerang melakukan program-programnya di Jakarta. “Kalau di Tangerang, kita mau menyelenggarakan pameran dimana? Apalagi teater? Di Tangerang tidak ada *space* yang memadai untuk dapat mengekspresikan karya anak-anak.” tutur Miing. Menurutnya, pemerintah seharusnya lebih memperhatikan potensi-potensi dari komunitas dan kolektif yang ada untuk memajukan daerahnya. Hal itu dapat dilakukan dengan meningkatkan *awareness* dari masyarakat Tangerang. Semanggi Foundation juga sudah berusaha untuk meningkatkan *awareness* tentang komunitas-komunitas ini melalui program-program yang dilaksanakan di ruang publik seperti pameran di Taman Gajah, dan pegelaran tari di Jalan Pasar Lama. Dengan munculnya *awareness* masyarakat, Miing berharap dapat memberikan informasi tentang komunitas-komunitas ini agar dapat dikenal. Sehingga, *Awareness* serta partisipasi dari masyarakat Tangerang ini dapat menarik perhatian dari pemerintah setempat untuk mendukung

dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan positif tersebut. Dengan adanya ketersediaan tempat dan fasilitas, tentu saja membuat masyarakat Tangerang juga dapat lebih mudah mengakses dan mengetahui apa yang komunitas dan kolektif lakukan untuk memajukan daerahnya. Miing juga menyebutkan beberapa komunitas dan kolektif kreatif yang telah berdiri cukup lama, yaitu Elang Terbang Kolektif sebagai salah satu kolektif dari skena musik, Palang Pintu Syndicate sebagai salah satu kolektif yang bergerak di bidang seni rupa, dan Padepokan Gentra Lodaya sebagai komunitas yang bergerak di bidang seni budaya.

1. Kesimpulan Wawancara bersama Mukafi Solihin

Dari wawancara bersama Mukafi Solihin dari Semanggi Center, penulis menyimpulkan bahwa Tangerang merupakan wilayah yang memiliki potensi yang besar, yaitu adalah kayak akan seni dan budaya. Hal ini dikarenakan Tangerang memiliki tiga akulturasi suku yaitu Sunda, Betawi, dan Tiong Hoa. Dalam wawancara ini pun disebutkan bahwa sudah banyak komunitas dan kolektif yang sudah berdiri di Tangerang. Sayangnya, informasi tentang keberadaan mereka masih tidak tersebar luas ke masyarakat Tangerang itu sendiri, dan tidak adanya fasilitas atau dukungan dari Pemerintah.

3.1.2. Focus Group Discussion (FGD)



Gambar 3.3. FGD bersama pelaku kolektif di Tangerang

Selain melakukan wawancara, penulis juga mengadakan *Forum Group Discussion* bersama lima orang perwakilan dari kolektif Tangerang yang bergerak di bidang yang berbeda yaitu, Elang Terbang Kolektif, Visum Creative, Earth Hour Tangerang, Popsicle, dan Kulkas Kolase. Diskusi ini dilakukan melalui *Zoom video conference* pada 7 Mei 2020 pukul 13.00. FGD dilakukan untuk mencari informasi tentang apa yang dialami oleh para penggiat kolektif dan komunitas di Tangerang serta masalah-masalah yang menghambat mereka. Hal ini dilakukan untuk memperkuat topik dan juga permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis.

Diskusi dimulai dengan membicarakan tentang awal terbentuknya suatu komunitas atau kolektif. Dari kolektif berlatar belakang seni dan musik seperti Elang Terbang, Kulkas Kolase dan Visum, mereka memiliki awal yang sama dalam membentuk kolektif mereka secara independen, yaitu dari ‘tongkrongan’ yang memiliki keinginan dan minat yang sama, sehingga

secara inisiatif terus mengembangkan kolektif mereka dengan berjejaring. Berbeda dengan Earth Hour dan Popsicle, mereka memulai dengan dinaungi suatu institusi untuk dapat memenuhi kebutuhan fasilitas yang dibutuhkan. Akan tetapi, seluruh anggota diskusi sepakat tentang salah satu kesamaan tujuan mereka yaitu untuk memajukan Tangerang.

Selain itu, penulis juga membahas tentang kendala yang di alami kolektif selama berkegiatan dalam kolektif mereka untuk mempertahankan *sustainability* mereka. Dari diskusi tersebut, mereka sepakat tentang sulitnya menjaga *sustainability* mereka jika tidak ada regenerasi. Sehingga perputaran sumber daya manusia mereka akan semakin berkurang seiring berjalannya waktu. Regenerasi ini biasanya terbentuk dari *awareness* masyarakat terhadap kolektif dan komunitas mereka. Dari *awareness* tersebut masyarakat dapat lebih tertarik untuk mengikuti atau berpartisipasi dengan kegiatan-kegiatan mereka. Mereka mengakui penggunaan sosial media sebagai penyebaran informasi, tidak selalu memiliki pengaruh yang efektif untuk menggaet ketertarikan dari orang-orang baru. Dalam mengatasi itu, terkadang mereka menyelenggarakan program-program mereka di ruang publik untuk mendapatkan *attention* dari masyarakat, baru setelah itu informasi dapat diberikan. Mereka juga sepakat sampai saat ini belum ada suatu media yang menginformasikan tentang pergerakan-pergerakan kolektif dan komunitas ini di Tangerang.

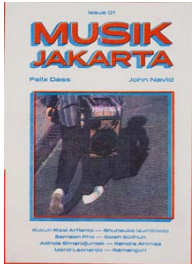


1. Kesimpulan *Forum Group Discussion*

Dari FGD yang telah dilakukan, bahwa kebanyakan komunitas terbentuk dari beberapa individu yang menggemari kegiatan dan memiliki tujuan yang sama. Penulis juga menyimpulkan bahwa sebagian besar dari pelaku komunitas dan kolektif di Tangerang merasa kurang mendapat perhatian atau *awarness* dari masyarakat Tangerang itu sendiri, terutama dari masyarakat mudanya. Padahal hal *awarness* dari masyarakat dibutuhkan untuk mempertahankan *sustainabilty* terhadap eksistensi mereka serta kebutuhan regenerasi. Hal ini disebabkan kurangnya *exposure* atau ketersediannya informasi terhadap komunitas mereka dari pihak eksternal/media.

3.1.3. Study Existing

Penulis melakukan penelitian dengan cara *study existing* yaitu dengan membandingkan tiga buku. Tiga buku tersebut memiliki kesamaan dalam membahas suatu bidang kreatif dari suatu daerah atau individu dengan cara yang berbeda. Penulis membandingkan tiga buku yaitu Musik Jakarta, Seri Katalog Data IVAA #3: Kolektif Kreatif, dan What You Don't Need to Know about Grrrl Gang.

Tabel 3.1 *Study Existing*

Judul	Musik Jakarta: Issue 01	Seri Katalog IVAA #3 “Kolektif Kreatif”	What You Don’t Need to Know about Grrrl Gang.	Kesimpulan
Cover				<p>Buku 1 dan 3 memiliki eksplorasi dalam penggunaan <i>typeface</i> dan <i>layout</i> untuk pembuatan <i>cover</i>. Penulis berencana menjadikan Buku 1 dan 3 sebagai referensi <i>cover</i> untuk memberikan kesan yang lebih berekspresi dan <i>bold</i>.</p>
Penulis	Felix Dass & John Navid	Yoshi Fajar Kresno Murti	Kamboja Press, Kolibri Records	-
Tahun terbit & Penerbit	2019, Kamboja Press	2012, Indonesia Visual Art Archives	2018, Kamboja Press	-
Deskripsi isi buku	<p>Buku ini merupakan sebuah jurnal dari kisah-kisah dari orang yang hidup dari industri musik. Bentuk penyampaian cerita dari buku ini lebih santai dan berbentuk transkrip wawancara</p>	<p>Buku Katalog Data ini berisikan data yang dirangkai dan dikumpulkan dari peristiwa-peristiwa seni di Indonesia. Bentuk penyampaian dalam buku ini bersifat naratif karena</p>	<p>Buku ini berisikan transkrip wawancara dengan personil suatu band bernama Grrrl Band tentang awal terbentuk band tersebut hingga proses pembuatan album. Buku ini dibuat sebagai</p>	<p>Penulis menjadikan jenis penulisan pada buku-buku ini sebagai referensi gaya penulisan konten yang akan di rancang, yaitu transkrip wawancara seperti buku 1 dan 3.</p>

		menceritakan sejarah tentang kolektif seni rupa di Indonesia.	perayaan peluncuran album terbarunya.	
Spesifikasi	76 halaman, ukuran 210x148 mm, Kertas Munken Pure, cetak risograph, <i>perfect binding, softcover.</i>	136 halaman, ukuran 170x165 mm, Book Paper (isi), Karton Buffalo (sampul), <i>Perfect Binding, softcover.</i>	16 Halaman, Ukuran A4, Risograph Printing, Kertas khusus ramah lingkungan, Jilid Klip, <i>Softcover</i>	Ketiga buku ini menggunakan kertas berbahan ringan sehingga tidak berat saat dibawa. Menurut penulis, buku 3 memiliki kertas yang terlalu besar sebagai referensi, sehingga tidak mudah dibawa kemana-kemana.
Warna, Printing	Penggunaan cetak Risograph membuat warna dari tinta lebih cerah. Cetak Risograph juga memberikan tekstur kasar pada warna-warna solid dan foto sehingga memberikan kesan klasik dan retro. Buku ini menggunakan warna biru sebagai warna teks.	Isi dari buku ini dicetak hitam dan putih.	Mirip dengan dengan Buku Musik Jakarta, buku ini juga menggunakan cetak risograph. Perbedaannya, buku ini menggunakan tinta khusus dari kedelai dengan warna hitam, biru, merah, dan <i>flouresent pink.</i>	Cetak Risograph memiliki biaya cetak yang relatif murah. Akan tetapi cetak risograf masih susah ditemukan di percetakan konvensional. Penulis menjadikan buku 1 dan 3 sebagai referensi penggunaan warna-warna yang dijadikan sebagai <i>duotone</i> pada foto dan <i>background.</i>
Teknik Desain	<i>Treatment</i> pada foto menggunakan efek <i>halftone</i> dan <i>gradient map</i> sehingga memberikan kesan <i>retro</i> pada buku ini.	Buku ini berisi arsip dokumentasi dan data dari IVAA, sehingga penempatan layout foto lebih dominan	Penggunaan ceteka Risograf pada buku ini menjadikan foto-foto yang ditampilkan menggunakan efek <i>gradient map</i> atau	Penulis akan menggunakan buku 1 dan 2 sebagai referensi penekanan dan hierarki pada anatomi teks

	Penekanan dan hirarki teks di buku ini dapat dibedakan dari ketebalan dan penggunaan jenis font.	dibanding teks. Penekanan dan hirarki teks di buku ini dapat dibedakan dari ketebalan pada font dan posisinya.	monokrom. Peletakan Gambar	dalam <i>layout</i> perancangan ini.
Tipografi	Buku ini menggunakan <i>font</i> Pano untuk <i>Headline</i> , dan <i>Sub-headline</i> ; Futura untuk <i>kicker</i> ; dan jenis <i>font monospaced slab serif</i> yaitu Pitch untuk <i>bodytext</i> dan <i>pullquote</i> .	Buku ini menggunakan <i>font</i> Helvetica Neue Bold sebagai <i>headline</i> , <i>sub-headline</i> , dan <i>pull-quote</i> ; Helvetica Neue Roman sebagai <i>bodytext</i> ; dan Helvetica Neue Light Condensed pada <i>caption</i> foto.	Penggunaan Tipografi pada isi buku ini menggunakan <i>font</i> Helvetica pada keseluruhan <i>Headline</i> dan <i>bodytextnya</i> .	Penulis tertarik menggunakan typeface sans serif karena ingin memberikan kesan santai dan muda.
Layout	<i>Layout</i> buku ini menggunakan paragraf rata kiri dengan dua kolom.	Mayoritas paragraf dalam buku ini menggunakan satu kolom dan <i>align</i> rata kiri.	Layout menggunakan satu kolom dan <i>align</i> rata kiri.	Penulis menggunakan buku 1 sebagai referensi layout, akan tetapi akan tetap menyesuaikan konten yang akan disediakan.
Unsur yang dimuat	Foto, Teks.	Foto, Teks.	Foto, Teks, Grafis.	Foto, Teks, Grafis.

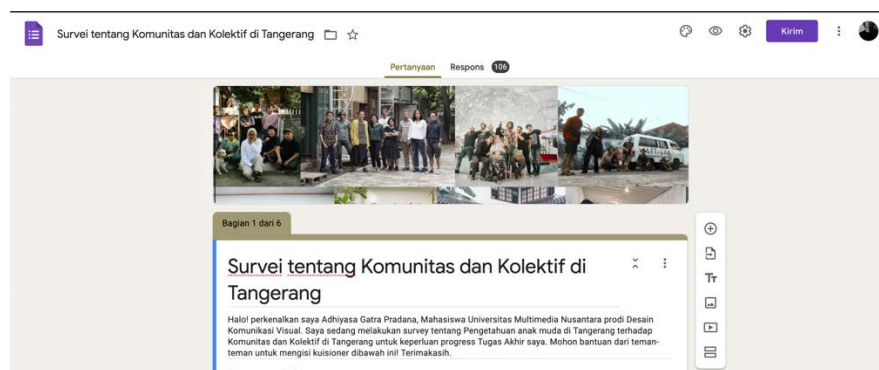
3.1.4. Kuisisioner

Kuisisioner adalah metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan menyebarkan beberapa pertanyaan kepada *sampling* yang telah ditentukan

sesuai dengan kebutuhan penelitian (Kothari, 2004, hlm. 100). Dalam hal ini, penulis menyebarkan kuisisioner kepada target audiens yang telah ditentukan, antara lain masyarakat Tangerang dan Jabodetabek yang berusia 17 hingga 25 tahun. Kuisisioner ini bertujuan untuk mendapatkan fakta tentang keterlibatan dan pengetahuan target audiens terhadap komunitas dan kolektif yang ada di Tangerang. Berikut adalah penjabaran proses dan hasil data kuisisioner yang telah dilaksanakan:

1. Penentuan Media dan Teknis Penyebaran Kuisisioner

Metode kuisisioner digunakan agar mendapati jawaban secara langsung dari target audiens yang telah ditentukan. Dalam penentuan media kuisisioner, penulis melihat karakter audiens sebagai acuan dan efisiensi, yaitu melalui kuisisioner *online* (tautan *google form*).



Gambar 3.4. Kuisisioner *online*

Penyebaran kuisisioner secara *online* terhitung mulai dari tanggal 19 Oktober 2020 hingga 10 November 2020. Teknis penyebaran kuisisioner ini dilakukan via Instagram pribadi, bantuan teman-teman, dan grup dalam aplikasi *chatting*.

2. Penentuan Jumlah Sampel

Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin sebagai acuan perhitungan jumlah minimal responden pada kuisioner yang disebar. Berikut perhitungan yang dilakukan penulis untuk menentukan jumlah sampling yang ditargetkan dalam penelitian:

$$\text{Rumus Slovin: } n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = sampel target responden

N = Jumlah populasi target responden (Kota Tangerang, Kab. Tangerang, Tangerang Selatan)

e = Presentase kemungkinan kesalahan (dalam populasi jumlah besar) = 10% = 0,1

Dilansir Badan Pusat Statistika masing-masing kota, dalam sensus kependudukan pada tahun 2010, diperoleh data jumlah penduduk Kota Tangerang adalah 1.798.601 jiwa, lalu Kabupaten Tangerang sebesar 2.834.376 jiwa, dan Tangerang Selatan sebesar 1.290.322 jiwa. Data ketiga jumlah penduduk tersebut diakumulasikan menjadi sebesar 5.923.299 jiwa. Dari jumlah akumulasi, maka perhitungan sampel pada rumus Slovin adalah:

$$\begin{aligned} n &= 5.923.299 / 1 + 5.923.299 (0,1)^2 \\ &= 5.923.299 / 59.232 \end{aligned}$$

= 100 orang

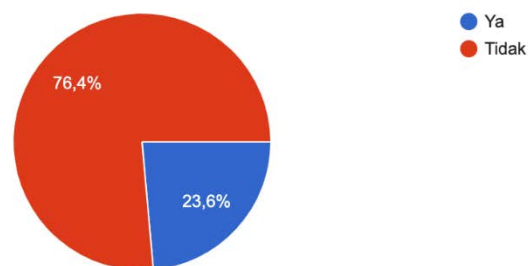
Berdasarkan hasil perhitungan rumus Slovin yang telah dilakukan, didapati jumlah minimal sampel yang harus didapati dalam kuisisioner ini adalah 100 orang. Dalam metode ini, penulis telah mendapatkan 106 responden menggunakan *platform Google Form*.

3. Hasil Kuisisioner

Berdasarkan hasil kuisisioner yang telah dikerjakan oleh 106 responden, penulis mendapatkan data tentang keterlibatan serta media yang tepat untuk target audiens dengan rincian 75 responden berdomisili di Tangerang, dan 31 responden berdomisili di Jabodetabek (selain Tangerang). Berikut adalah jawaban hasil dari kuisisioner.

Apakah anda bagian dari Komunitas atau kolektif yang berasal di Tangerang?

106 tanggapan

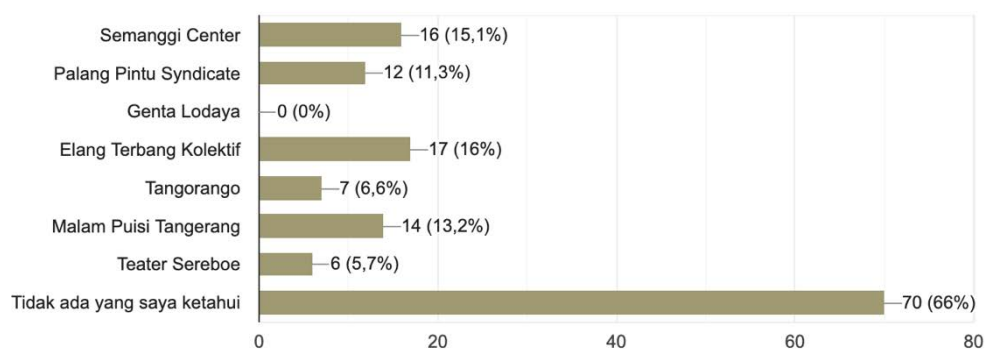


Gambar 3.5. *Pie chart* hasil pertanyaan 1.

Dari pertanyaan serta grafik diatas, didapati bahwa mayoritas responden bukan merupakan bagian dari komunitas atau kolektif yang berasal di Tangerang dengan jumlah 81 orang (76,4%).

Apakah kamu mengetahui tentang Komunitas di Tangerang dibawah ini? (Tandai yang kamu ketahui)

106 tanggapan

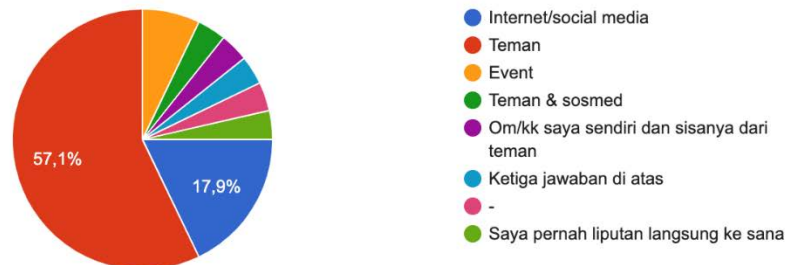


Gambar 3.6. Bar chart hasil pertanyaan 2.

Dalam pertanyaan ini, penulis bertujuan untuk mengetahui wawasan responden terhadap keberadaan beberapa komunitas-komunitas yang sudah berdiri lama di Tangerang. Grafik diatas menunjukkan mayoritas responden (70 orang) tidak mengetahui keberadaan komunitas-komunitas tersebut, dan hanya 34% responden yang mengetahuinya.

Dari manakah kamu tau komunitas/kolektif yang disebutkan sebelumnya?

28 tanggapan

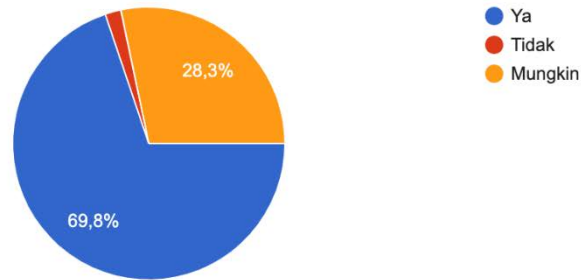


Gambar 3.7. *Pie chart* hasil pertanyaan 3.

Berdasarkan grafik diatas, penulis menanyakan kepada responden yang telah mengetahui keberadaan komunitas-komunitas yang telah disebutkan tentang sumber informasi mereka. Dalam grafik, penulis menyimpulkan bahwa informasi seputar komunitas di Tangerang lebih tersampaikan melalui “mulut ke mulut” atau melalui relasi saja. Tidak banyak responden yang mendapatkan informasi tentang komunitas itu dari internet ataupun sosial media.

Kami sedang merancang suatu media informasi tentang komunitas/kolektif dari berbagai skena/bidang di Tangerang, yaitu Seni Rupa, Seni Tradisional, dan Musik. Apakah kamu tertarik mengetahuinya?

106 tanggapan

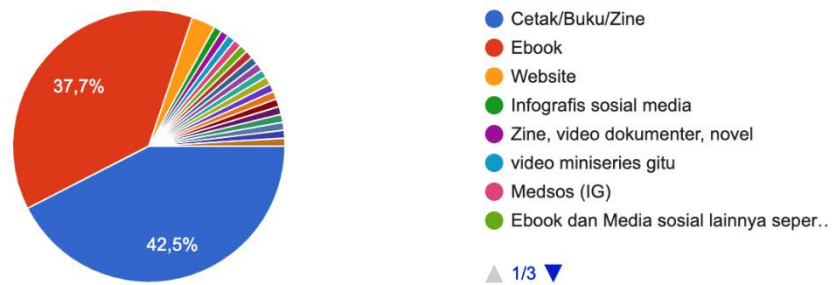


Gambar 3.8. *Pie chart* hasil pertanyaan 4.

Dari sini, penulis menanyakan tentang ketertarikan responden terhadap ketersediaan media informasi tentang komunitas atau kolektif seni rupa, seni budaya, dan musik di Tangerang. Jawaban hasil dari pertanyaan ini adalah, mayoritas dari responden dengan jumlah 74 orang tertarik akan ketersediaan media informasi ini, sedangkan dua orang responden tidak tertarik, dan 30 orang menjawab 'mungkin'.

Jika media informasi ini tersedia, menurut kamu media seperti apa yang menurut kamu menarik untuk menyediakan informasi ini?

106 tanggapan

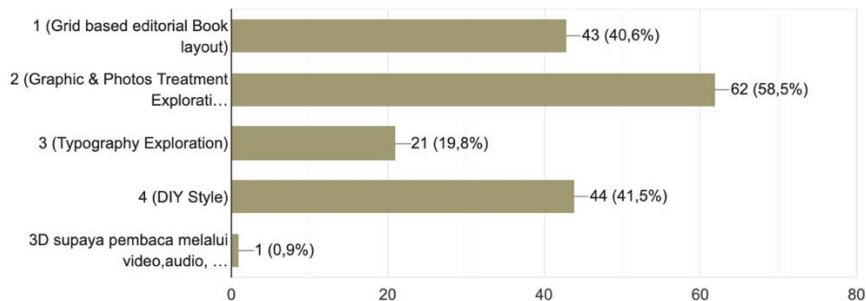


Gambar 3.9. *Pie chart* hasil pertanyaan 5.

Berdasarkan grafik diatas, penulis mencari tahu tentang media yang tepat untuk menyediakan informasi tentang komunitas dan kolektif di Tangerang kepada target audiens. Dari jawaban yang diperoleh, diketahui bahwa mayoritas responden dengan jumlah 95 beranggapan bahwa pemilihan media cetak (45 orang) atau buku digital atau *Ebook* (40 orang) akan lebih menarik. Dapat dilihat juga beberapa responden menyarankan menggunakan website, sosial media, dan pembuatan video dokumenter serta *podcast* dalam penyediaan media informasi ini. Hal ini dapat membantu penulis untuk menentukan media utama dan media sekunder yang akan digunakan dalam perancangan ini.

Menurut kamu, referensi gaya grafis seperti apa yang cocok dengan pembahasan tentang komunitas kreatif di Tangerang? (Pilih maksimal 2)

106 tanggapan



Gambar 3.10. *Pie chart* hasil pertanyaan 6.

Selanjutnya, penulis menanyakan tentang pendapat responden terhadap gaya visual yang akan digunakan dalam media informasi yang akan dirancang. Dalam kuisisioner penulis menyertakan beberapa foto referensi agar responden dapat lebih mudah membayangkan gaya visual yang akan dipilih. Hasil dari pertanyaan tersebut adalah sebanyak 62 orang memilih eksplorasi grafis dan foto sebagai gaya visual media informasi yang akan dirancang dengan referensi gambar sebagai berikut.



Gambar 3.11. Referensi gaya visual yang disertakan dalam kuisioner.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kuisioner yang telah penulis sebar kepada target responden dengan klasifikasi masyarakat Tangerang atau Jabodetabek berusia 17 hingga 25 tahun, penulis menyimpulkan bahwa mayoritas responden tidak terlibat dalam komunitas atau kolektif yang berasal dari Tangerang. Lebih dari itu, kebanyakan responden juga tidak mengetahui tentang keberadaan beberapa komunitas dan kreatif di Tangerang yang sudah berdiri cukup lama. Dengan ini, penulis menyadari bahwa ketersediaan media informasi tentang komunitas dan kolektif di Tangerang memang dibutuhkan untuk target audiens, terlebih lagi mayoritas responden memang tertarik akan hal ini. Penulis juga dapat menentukan media utama yang tepat, serta gaya visual yang dapat menarik perhatian target audiens.

3.2. Metodologi Perancangan

Metode perancangan yang digunakan oleh penulis mengacu pada metode yang dikemukakan oleh Robin Landa (2011, hlm. 77) yang adalah sebagai berikut:

1. Orientasi

Penulis mencoba memahami dan menjabarkan permasalahan yang terjadi dan fenomena yang sedang terjadi pada komunitas dan kolektif kreatif di Tangerang. Pengumpulan materi menggunakan metodologi penelitian yang tertulis diatas, sebagai isi dan dari media informasi yang akan dirancang. Materi yang akan dikumpulkan seperti artikel, opini, buku, fotografi, dan *artwork* dari komunitas dan kolektif kreatif di Tangerang yang di bahas.

2. Analisa

Penulis menganalisa fenomena yang terjadi setelah mendapatkan jawaban dari sumber yang telah ditentukan untuk menentukan kesimpulan, tujuan, mempertajam target audien untuk menetapkan proses strategi kedepannya. Materi yang dikumpulkan dapat berasal dari wawancara terhadap *founder* kolektif, FGD bersama para penggiat komunitas dan kolektif kreatif, serta studi eksisting dengan bahasan serupa yang dikumpulkan dari berbagai sumber daring saat observasi.

3. Konsep

Setelah menganalisa dan menghasilkan kesimpulan target audiens, tujuan, dan juga media yang akan digunakan, penulis melakukan *brainstorming* dengan menggunakan *mind map* dan referensi visual dari hasil

analisa untuk menghasilkan *keyword* dan *moodboard* yang digunakan untuk menentukan konsep dari identitas visual yang tepat untuk menyampaikan informasi yang telah dikumpulkan. Dari situ penulis dapat melakukan pembuatan, pemilihan, pengombinasian, manipulasi, terhadap susunan teks dan visual. Penentuan konsep juga membantu penulis merancang media informasi yang tepat pada fungsinya.

4. Desain

Setelah ditentukannya ide konsep, penulis akan melakukan pembuatan sketsa-sketsa alternatif identitas visual sesuai *keyword* dan *moodboard*. Dari sketsa tersebut akan dikembangkan menjadi beberapa bentuk yang dapat mengekspresikan konsep dengan baik, serta membantu penulis menyampaikan informasi yang akan disampaikan dengan tepat. Akan dilakukan juga uji coba atau replika untuk mengevaluasi kesalahan yang terdapat pada aset.

5. Implementasi

Setelah melalui beberapa tahap sebelumnya, implementasi adalah pengeksekusian terakhir setelah pengembangan desain dan konsep yang sudah *final* menjadi satu produk, serta aset lainnya yang diimplementasikan ke dalam media informasi. Proses percetakan, jilid, pemilihan bahan, hingga pangemasan juga termasuk dalam proses implementasi. Dalam hal ini, faktor kerapihan, akurasi fungsional, dan ketahanan akan menjadi pertimbangan.